

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Transportasi di Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama perkeretaapian kini meningkat pesat termasuk Kereta Api Bandara. Kereta api merupakan transportasi massal yang menjadi salah satu sistem sarana yang cepat, aman, dan lancar. Kereta api kini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia dan angkutan umum juga dituntut semakin berbenah demi memenuhi kebutuhan penumpang, mengingat modernisasi dan tuntutan kehidupan perkotaan yang serba cepat, serta dampak dari kemacetan lalu lintas yang belum terselesaikan.

Hingga saat ini, kereta api tetap menjadi pilihan utama penggunanya sebagai sarana transportasi dalam kota, antar kota maupun antar provinsi. Peran kereta api inilah yang akan ditingkatkan sarana dan prasarananya untuk mengatasi permasalahan lalu lintas terutama di Jakarta. Pengguna transportasi kereta api menjangkau semua kalangan masyarakat, mulai dari berbagai usia, jenis kelamin, profesi dan bahkan penyandang disabilitas pun turut menggunakan moda transportasi kereta api. Namun kondisi lalu lintas di kawasan sekitar stasiun yang belum tertata dengan rapi kerap menimbulkan penumpukan penumpang yang berimbas pada kemacetan (Paat, 2020). Selain itu, ketersambungan antara moda transportasi satu dengan yang lain masih belum optimal, ini membuat kawasan stasiun penuh sesak (2020).

Upaya Gubernur Provinsi DKI Jakarta dalam mengatasi kemacetan yang di sebabkan oleh lalu lintas di kawasan sekitar stasiun yang belum tertata dengan rapi dan menyebabkan penumpukan penumpang yaitu dengan penataan stasiun terpadu, yang merupakan bentuk tindak lanjut sinergi antarlintas bidang dalam integrasi moda transportasi. Penataan Stasiun Terpadu ini sebagai langkah urban regenerasi dengan melakukan penataan kembali Kota Jakarta dalam pengembangan Transit Oriented Development (TOD) atau Kawasan Berorientasi Transit, di mana area perkotaan di rancang untuk memadukan

fungsi transit antara manusia, bangunan, kegiatan, dan ruang publik yang bertujuan untuk mengoptimalkan akses terhadap transportasi publik. Dengan terintegrasinya moda transportasi ini, masyarakat akan bisa menikmati transportasi publik sebagai satu kesatuan dan mewujudkan pelayanan transportasi dengan lebih baik, lebih cepat, dan lebih aman. Seperti yang dikatakan Kepala Dinas Perhubungan DKI Jakarta, Syarif Liputo (2020) menyatakan “Tujuan penataan adalah untuk menciptakan ketertiban di kawasan stasiun dengan tetap mengedepankan kepentingan publik, yang mencakup kemudahan, kenyamanan, dan keamanan pengguna transportasi”.

Kini ada 5 Stasiun Kereta Bandara di Jakarta yang sudah diresmikan. Kereta Api Bandara dihadirkan oleh PT Railink sebagai anak perusahaan PT KAI dan PT Angkasa Pura II. Namun, dari beberapa stasiun tersebut masih ada yang belum memenuhi Standar Pelayanan Minimum (SPM), seperti ketersediaan ruang, fasilitas dan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas dan berkebutuhan khusus yang saat ini masih kurang memadai. Oleh karena itu, agar stasiun dapat memenuhi segala aktivitas dan memberikan pelayanan yang maksimal kepada seluruh penggunanya, maka fungsi stasiun harus lebih ditingkatkan serta lebih memperhatikan penyandang disabilitas dan berkebutuhan khusus. Seperti Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia tahun (2017) Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung Pasal 1 yang berbunyi:

“Kelengkapan Prasarana dan Sarana Pemanfaatan Bangunan Gedung adalah penyediaan fasilitas pada bangunan gedung dan lingkungan yang sesuai kebutuhan seluruh kelompok usia dan kondisi keterbatasan fisik, mental, dan intelektual, atau sensorik berdasarkan fungsi bangunan gedung untuk memberikan kemudahan bagi pengguna dan pengunjung dalam beraktivitas pada bangunan gedung”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perencanaan interior Stasiun Kereta Api Bandara sangat diperlukan guna memudahkan mobilitas, kenyamanan dan keamanan bagi semua pengguna, khususnya penyandang disabilitas dan berkebutuhan khusus. Seiring berkembangnya zaman sudah sepatutnya fasilitas

penunjang mobilitas tersebut dapat terealisasi, sehingga diperlukan perencanaan perancangan yang dapat menciptakan atmosfer stasiun yang lebih menarik untuk kunjungan publik. Dimana desain stasiun dibuat lebih berkarakter lokalitas Kota DKI Jakarta yaitu Budaya Betawi, guna melestarikan kebudayaan dan juga sebagai bentuk pengenalan budaya kepada Warga Negara Asing yang menggunakan kereta api bandara.

1.2 Fokus Masalah

1. Menciptakan konsep interior stasiun yang membuat suasana aman dan nyaman dari segi ergonomi yang di butuhkan masyarakat, khususnya kepada penyandang disabilitas.
2. Menciptakan sirkulasi yang baik dalam perpindahan pengunjung stasiun
3. Mengimplementasikan lokalitas kota DKI Jakarta pada interior stasiun guna melestarikan budaya yang dimiliki, yaitu budaya Betawi.

1.3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana merancang interior stasiun yang dapat membuat suasana aman dan nyaman dari segi ergonomi yang di butuhkan masyarakat, khususnya kepada penyandang disabilitas ?
2. Bagaimana merancang sirkulasi yang baik dalam perpindahan pengunjung stasiun ?
3. Bagaimana mengimplementasikan lokalitas kota DKI Jakarta pada interior stasiun terpadu ?

1.4 Ide/Gagasan Perancangan

Merancang Interior Stasiun Kereta Api Bandara Terpadu yang dapat membuat suasana aman dan nyaman dengan diterapkan konsep desain universal yang merupakan desain dan penciptaan lingkungan yang dapat diakses, dipahami, dan digunakan sepenuhnya oleh berbagai kelompok masyarakat, tanpa memandang usia, jenis kelamin, profesi, atau disabilitas. Menerapkan desain universal pada fasilitas stasiun dengan antropometri ramah disabilitas pada ruang tunggu, area pembelian tiket, toilet, area check-in dan check-out, terdapat *guiding block* pada lantai sebagai pemandu untuk tuna netra, juga adanya

penerapan *wayfinding* dalam elemen interior lantai, dinding dan pola langit-langit.

Merancang sirkulasi pengunjung stasiun dengan mengatur alur keberangkatan dan kedatangan. Bangunan stasiun sendiri memiliki 3 akses pintu masuk yaitu pintu utara, utama dan selatan. Pintu utara sebagai akses terdekat bagi pengunjung stasiun yang menggunakan transportasi massal seperti KRL, MRT, dan Transjakarta. Sedangkan pengunjung stasiun yang menggunakan transportasi pribadi dan taksi online dapat masuk melalui ketiga pintu tersebut. Penempatan area check-in di sisi pintu utara sesuai dengan tingkat pengunjung stasiun yang lebih banyak menggunakan transportasi umum seperti KRL, MRT, dan Transjakarta yang letaknya berada di sisi utara di luar bangunan stasiun.

Dalam perancangan ini mengimplementasikan lokalitas Kota DKI Jakarta dengan menerapkan ikon kebudayaan Betawi yaitu bentuk gigi balang ke dalam elemen interior yaitu pada pola langit-langit, pola lantai dan bentuk furniture, juga menggunakan warna khas kebudayaan Betawi yaitu warna hijau dan sedikit sentuhan warna kuning yang memiliki makna tersendiri di kebudayaan ini dan dipadukan dengan pengayaan modern kontemporer dengan gubahan bentuk dan penggunaan material alami dengan warna-warna netral yang menggambarkan modernisasi kehidupan perkotaan masa kini. Mengimplementasikan ikon kebudayaan Betawi ke dalam perancangan ini yaitu dengan tujuan sebagai bentuk untuk melestarikan dan memperkenalkan pada pengunjung stasiun termasuk WNA yang turut menggunakan kereta api bandara.

1.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

1.5.1 Maksud

Merancang Interior Stasiun Kereta api Bandara terpadu sebagai fasilitas publik yang aman dan nyaman digunakan untuk seluruh pengguna dan ramah untuk penyandang disabilitas dengan menerapkan standar ergonomi pada sarana dan prasarana stasiun, serta menjadikan stasiun bandara yang berkarakter dengan mengimplementasikan lokalitas kota DKI Jakarta yaitu Budaya Betawi guna

melestarikan dan memperkenalkan kepada seluruh pengunjung stasiun termasuk WNA yang menggunakan kereta api bandara.

1.5.2 Tujuan Perancangan

Dengan menciptakan Interior Stasiun Kereta api Bandara yang menerapkan standar ergonomi dengan konsep desain universal, maka akan membuat seluruh pengguna merasakan keamanan dan kenyamanan, juga Stasiun yang berkarakter lokalitas Budaya Betawi sebagai bentuk pelestarian lokalitas Kota DKI Jakarta dan juga sebagai bentuk pengenalan budaya kepada Warga Negara Asing yang menggunakan kereta api bandara.